BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunagrahita adalah suatu kondisi yang ditandai dengan lemahnya fungsi intelektual di bawah rata rata (IQ di bawah 70-75) serta keterbatasan dalam kemampuan adaptif, seperti keterampilan komunikasi, perawatan diri, interaksi sosial, dan aktivitas sehari hari (Moh Amin,1995). Penyebab tunagrahita bisa sangat beragam, termasuk faktor genetik seperti sindrom Down, gangguan metabolisme, infeksi selama kehamilan, kelainan perkembangan otak, atau cedera otak setelah lahir. Kondisi ini biasanya terdeteksi pada masa kanak kanak, ditandai dengan keterlambatan dalam perkembangan bahasa, dan kemampuan kognitif. Tingkat keparahan tunagrahita dibagi menjadi ringan, sedang, berat, dan sangat berat, yang memengaruhi sejauh mana individu dapat hidup mandiri dan berpartisipasi dalam lingkungan social (Widiastuti, 2019).

Anak tunagrahita menurut Moh Amin (1995), diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan tingkat kemampuan intelektual dan fungsi adaptif mereka, yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Anak tunagrahita ringan atau yang dikenal dengan istilah mampu didik memiliki IQ berkisar antara 50-70 dan masih mampu mempelajari keterampilan akademik dasar dengan bimbingan yang tepat. Sementara itu, anak tunagrahita sedang atau mampu latih memiliki IQ antara 30-50, dengan kemampuan yang lebih terbatas dalam pembelajaran akademik. Anak tunagrahita berat memiliki IQ di bawah 30 dan sangat terbatas dalam kemampuan intelektual serta fungsi adaptif. Mereka memerlukan bantuan intensif dalam aktivitas sehari-hari dan pengawasan yang ketat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Namun, penting untuk disadari bahwa di balik keterbatasan tersebut, anak tunagrahita tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Dengan pendekatan yang tepat, seperti metode pembelajaran individual, terapi, dan bimbingan khusus, mereka dapat dilatih untuk meningkatkan keterampilan kognitif, sosial, dan motorik mereka (Widiastuti, 2019).

Komunikasi Instruksional.., M. Aprian Zaidane, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Ciri fisik yang cukup mudah dikenali dari anak tunagrahita meskipun tidak semua anak memilikinya. Beberapa ciri yang sering muncul adalah ukuran kepala yang terlalu kecil atau terlalu besar, bentuk wajah yang kurang proporsional, dan mata yang bisa tampak juling atau letaknya tidak biasa. Selain itu, mereka sering punya postur tubuh yang kurang tegap, gerakan yang lambat, dan koordinasi motorik yang kurang baik, seperti keterlambatan dalam duduk, berdiri, atau berjalan. Ada juga yang memiliki jari tangan lebih pendek atau bentuk telinga yang tidak simetris, dan mengalami cacat mental ,Mengenali ciri ini penting agar anak tunagrahita bisa mendapatkan penanganan dan pendidikan (Parulian, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih anak tunagrahita tingkat sedang sebagai fokus penelitian karena mereka berada di posisi yang cukup menarik , di satu sisi memiliki keterbatasan yang membuat mereka tetap membutuhkan pendekatan khusus, namun di sisi lain masih memiliki potensi yang cukup besar untuk belajar dan berkembang, terutama dalam hal kemandirian. Anak tunagrahita tingkat sedang masih bisa dilatih untuk melakukan aktivitas dasar seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri, asalkan dibimbing dengan komunikasi instruksional yang tepat. Sementara anak tunagrahita ringan mungkin sudah bisa lebih mandiri dan anak tunagrahita berat cenderung membutuhkan pendampingan penuh seumur hidup, anak tingkat sedang menjadi kelompok yang sangat relevan untuk diteliti karena mereka masih bisa dikembangkan secara maksimal dengan pendekatan yang tepat dan penuh kesabaran (Astuti, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan Bapak Rekha Putra Wihera , salah satu guru di SLB Ananda Mandiri, pada tanggal 25 Februari 2025, diketahui bahwa tingkat kemandirian anak tunagrahita di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Dalam wawancara tersebut, beliau menyampaikan bahwa banyak siswa tunagrahita, khususnya yang berada pada tingkat sedang, masih sangat bergantung pada bantuan guru dalam menjalankan aktivitas harian mereka. Anak-anak belum mampu melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri, seperti mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan, menjaga kebersihan dan kerapihan pakaian, serta merawat diri

sendiri saat mengalami menstruasi bagi peserta didik perempuan. Bahkan, masih ada siswa yang belum bisa mengontrol buang air besar dan kecil, sehingga masih sering buang air di celana.Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita di SLB Ananda Mandiri masih memerlukan bimbingan yang intensif dan pendekatan yang tepat untuk melatih kemandirian mereka.

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk melakukan berbagai hal tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam merawat diri secara fisik, mengambil keputusan, maupun menjalin hubungan sosial. Kemandirian berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mandiri, kreatif, percaya diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengurus segala sesuatunya sendiri. Dari pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian mencerminkan kesiapan dan kecakapan seseorang dalam menyelesaikan masalah secara mandiri serta memiliki kepercayaan diri yang kuat. Ciri individu yang mandiri antara lain mampu membuat keputusan sendiri, bersikap kreatif, memiliki inisiatif, dapat mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (Putri, 2019).

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan dan pertumbuhan anak. Setiap anak diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sehari harinya secara mandiri, seperti makan, berpakaian, mandi, mengerjakan tugas sekolah, serta memiliki kepercayaan diri yang kuat. Dengan rasa percaya diri tersebut, anak akan lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemandirian ini dapat terbentuk melalui pola asuh orang tua yang membiasakan, membimbing, dan mengarahkan anak. Dengan demikian, anak akan terbiasa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (Putri, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka diperlukan langkah dan upaya untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dengan cara melakukan program khusus Bina Diri, program bina diri memiliki peran penting dalam mengantarkan seorang anak tunagrahita melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, seperti merawat diri, menjaga diri, komunikasi, serta adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya.

Program ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri (Kurniawan, 2012).

Program Bina Diri merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang sangat tepat diterapkan bagi anak tunagrahita kelas X, terutama bagi mereka yang berada pada tingkat kecerdasan sedang. Anak dengan kebutuhan khusus ini pada dasarnya masih memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan keterampilan dasar yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan untuk merawat diri sendiri, seperti menyisir rambut, mencuci tangan, mandi, berpakaian, hingga makan secara mandiri. Melalui program Bina Diri, para siswa dilatih secara bertahap dan sistematis agar mampu menjalankan aktivitas harian tanpa ketergantungan penuh pada orang lain, baik orang tua, guru, maupun pengasuh. Proses pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi dalam diri anak untuk bisa mengandalkan kemampuannya sendiri. Hal ini menjadi bekal penting dalam membentuk pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri mereka (Kurniawan, 2012).

Program Bina Diri mencakup tujuh aspek utama, yaitu merawat diri, mengurus diri, menolong diri, keterampilan hidup sehari hari, kemampuan bersosialisasi, keterampilan berkomunikasi, dan kegiatan mengisi waktu luang. Dari berbagai aspek tersebut, penelitian ini lebih berfokus pada aspek kemampuan merawat diri. Kemampuan merawat diri yang dimaksud adalah keterampilan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, makan, berpakaian, dan kegiatan dasar lainnya, kemampuan ini sangat penting bagi anak tunagrahita agar mereka dapat lebih mandiri dalam menjalani aktivitas harian tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Melatih keterampilan merawat diri sejak dini tidak hanya membantu anak dalam memenuhi kebutuhan pribadi mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Dengan kemampuan merawat diri yang baik, anak dapat lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. (Kurniawan, 2012).

Pada proses penerapan, guru dalam program bina diri terhadap anak tunagrahita bisa dilihat saat guru membimbing anak dalam kegiatan seperti membersihkan diri, berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Guru biasanya menggunakan metode langsung seperti demonstrasi (memperagakan cara melipat pakaian atau menyikat gigi), pendekatan (memberikan instruksi sederhana dan jelas), serta pendekatan visual dengan gambar atau kartu aktivitas agar anak lebih mudah memahami langkah-langkah yang harus dilakukan. Selain itu, guru juga menerapkan metode pembiasaan, yaitu dengan mengulang kegiatan yang sama setiap hari agar menjadi rutinitas yang bisa dilakukan secara mandiri oleh siswaa, misalnya memberi pujian atau stiker saat anak berhasil, dan memberikan arahan ulang jika anak melakukan kesalahan. Guru juga melakukan pendekatan individual, menyesuaikan cara mengajar dengan kemampuan masing-masing anak Dengan metode-metode tersebut, diharapkan anak bisa lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terlalu bergantung pada orang lain (Kusnawan, 2022).

Salah satu tantangan utama dalam mendidik anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB), adalah bagaimana guru menyampaikan instruksi secara efektif agar anak dapat memahami dan melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Anak tunagrahita, terutama pada tingkat sedang, masih memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan dasar, tetapi memerlukan pendekatan komunikasi yang tepat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, komunikasi instruksional menjadi salah satu metode utama dalam melakukan proses penerapan program bina diri, yang bertujuan untuk memberikan arahan, agar mudah dipahami untuk membantu anak tunagrahita mencapai kemandirian, melalui komunikasi instruksional, guru dapat menyampaikan langkah-langkah kegiatan secara sederhana, sesuai dengan tingkat pemahaman anak.tersebut (Siahaan, 2023).

Menurut (Pawit, 2010:3-57). komunikasi instruksional merupakan proses yang penyampaian informasi secara sistematis dan terarah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak tunagrahita, komunikasi instruksional tidak hanya berperan dalam penyampaian materi akademik, tetapi juga dalam membangun

pemahaman yang lebih baik terhadap keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk mencapai kemandirian, sehingga membantu anak tunagrahita lebih mudah menyerap informasi dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam pandangannya, komunikasi instruksional tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung unsur edukatif dan persuasif yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak tunagrahita, karena bersifat mendidik, membujuk, serta mengarahkan. Oleh karena itu, pada praktiknya, komunikasi instruksional sangat cocok diterapkan untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita melalui pendekatan yang terstruktur, penuh kesabaran, dan sesuai dengan kebutuhan mereka

Edukatif dalam pendidikan merujuk pada segala proses, tindakan, atau pendekatan yang bertujuan untuk mendidik, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap dan nilai, maupun keterampilan. Unsur edukatif tidak hanya berarti menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar, serta membiasakan peserta didik untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan yang tepat (Sugihartini, 2018).

Sedangkan persuasif itu sendiri, merupakan pendekatan komunikasi yang digunakan oleh pendidik untuk membujuk, memotivasi, dan mendorong peserta didik agar secara sukarela dan sadar mengikuti proses pembelajaran serta menerapkan nilainilai yang diajarkan. Pendekatan ini tidak bersifat memaksa, melainkan menanamkan pengaruh melalui kata-kata yang positif, ekspresi yang mendukung, serta pemberian pujian atau penghargaan yang dapat menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri anak. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi sosok yang mampu menyentuh hati dan membangkitkan keinginan siswa untuk belajar, berubah, dan berkembang (Hidayat, 2019).

Pada penerapannya, komunikasi instruksional ini tampak nyata ketika guru memberikan instruksi sederhana seperti “Ambil sabun. Gosok tangan. Bilas dengan air,” yang disertai bantuan gerakan langsung dan gambar visual agar anak memahami perintah secara konkret; guru juga menggunakan ekspresi wajah seperti

senyum atau anggukan sebagai bentuk dukungan emosional, yang sangat membantu anak tunagrahita dalam memahami maksud instruksi. Dengan proses yang dilakukan secara berulang dan penuh kesabaran, anak yang awalnya tidak mampu memakai baju sendiri akhirnya bisa melakukannya secara mandiri, begitu pula dalam pembiasaan buang air kecil, guru memberikan arahan singkat dan membentuk rutinitas agar anak memahami bahwa buang air harus dilakukan di tempat yang benar, semua ini merupakan contoh konkret efektivitas komunikasi instruksional dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita (Razaliani, 2020).

Dari uraian di atas peneliti memilih anak tunagrahita kelas X sebagai subjek penelitian karena pada jenjang usia SMA, anak ini sedang berada dalam tahap pmenuju kemandirian yang lebih nyata dan kompleks, seperti mengurus diri sendiri dan mempersiapkan diri menghadapi dunia luar setelah lulus. Dibandingkan dengan anak tunagrahita tingkat SD atau SMP, siswa kelas X cenderung memiliki tantangan dan kebutuhan yang lebih spesifik dalam hal kemandirian, serta kesiapan yang lebih matang untuk menerima instruksi yang lebih terstruktur dari guru. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa lebih relevan dan berdampak ketika dilakukan pada anak tunagrahita kelas X yang berada di masa menuju kedewasaan (Setiawan, 2025).

Oleh karena itu, dalam membentuk kemandirian pada anak tunagrahita, SLB Ananda Mandiri, menerapkan program khusus Bina Diri yang bertujuan agar anak dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, seperti mengerjakan tugas, cara makan dan minum yang baik dan benar, cara berpakaian atau berbusana, melakukan aktivitas membersihkan dan merapikan diri, serta menghindari bahaya yang sewaktu-waktu dapat menimpa dirinya. Dalam proses pembelajaran, sekolah ini menerapkan komunikasi instruksional dalam membentuk kemandirian. Guru memberikan pendampingan secara individu serta perhatian yang cukup agar anak merasa nyaman dan tidak takut dalam belajar.

Sebagai hasilnya, penelitian ini tidak hanya akan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi instruksional, tetapi juga manfaat praktis bagi guru dan lembaga pendidikan di SLB. Dengan memahami strategi komunikasi instruksional yang efektif, guru dapat

merancang metode penyampaian materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita, sehingga mendorong peningkatan kemandirian mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pelatihan guru agar lebih adaptif dalam menghadapi berbagai karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan juga dapat mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa tunagrahita. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, bermakna, dan berdampak positif terhadap perkembangan kemandirian peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **"Komunikasi Instruksional Guru dan Anak Penyandang Tunagrahita Kelas X Slb Ananda**

Mandiri Dalam Membentuk Kemandirian" Agar anak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain, serta siap menghadapi dan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada komunikasi instruksional guru dan Anak tunagrahita kelas X di SLB Ananda Mandiri dalam upaya membentuk kemandirian mereka.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: Bagaimana komunikasi instruksional yang dilakukan guru dalam membentuk kemandirian pada siswa tunagrahita di SLB Ananda Mandiri?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi instruksional yang diterapkan oleh guru dalam membantu membentuk kemandirian pada anak tunagrahita di SLB Ananda Mandiri Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, terutama:

1. Bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang berencana melakukan penelitian dan kajian serupa di masa mendatang.
2. Sebagai tambahan referensi dan sumber pengetahuan bagi peneliti berikutnya yang mengkaji komunikasi intraksional Guru dan Anak tunagrahita.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi SLB Ananda Mandiri dalam meningkatkan kualitas komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk kemandirian Anak tunagrahita.

1. Bagi Guru SLB Ananda Mandiri:

   Penelitian ini memberikan masukan konkret mengenai komunikasi instruksional yang efektif dalam membimbing anak tunagrahita menuju kemandirian. Guru dapat menerapkan metode komunikasi yang lebih adaptif, seperti penggunaan bahasa sederhana, alat bantu visual, serta pengulangan instruksi secara konsisten.

2. Bagi Lembaga Pendidikan SLB:

   Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang program pembelajaran dan pelatihan bagi guru agar lebih responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks membangun kemandirian.